

Modernisasi Perguruan Tinggi Islam

Henni Syafriana Nasution

Dosen STAIS Hikmatul Fadhillah

Jalan Denai No.176 Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara – 20371

e-mail: hennisyafriana@gmail.com

Abstrak

Perguruan Tinggi Islam mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Perguruan Tinggi Islam berupaya menjadi *centre of excellence* yakni pusat kajian dan pengembangan ilmu agama Islam yang diarahkan kepada terciptanya tujuan pendidikan, berupaya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, yang mampu mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan agama Islam, serta untuk meningkatkan kecerdasan umat dan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan tugas pokok tersebut merupakan persyaratan bagi perguruan tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk perguruan tinggi Islam. Faktor determinan yang menjadi sebab pentingnya modernisasi Perguruan Tinggi Islam berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1). Kebutuhan yang mendesak akan adanya sebuah sistem pendidikan Islam yang akomodatif terhadap perubahan zaman dan mampu mentransformasikan ajaran Islam kedalam setiap sendi kehidupan; dan (2). Pendayagunaan rasio dan kegiatan penelitian ilmiah merupakan salah satu yang diperintahkan didalam Alquran untuk umat manusia. Sementara itu, faktor eksternal yang mendesak untuk segera dilakukannya modernisasi pendidikan Islam adalah untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin terhadap bangsa lain.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi, Islam, modernisasi.

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Islam sebagai salah satu media strategis dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas perlu kontekstual terefleksi perlunya format baru dalam rangka menyingkapi kondisi masyarakat yang harus direspon serius baik secara konseptual, strategis dan praktis. Sejalan dengan itu, masalah pendidikan menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan, karena pada

kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam. Kenyataan lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa komunitas muslim pada zaman modern ini masih mengalami ketertinggalan dibidang pendidikan, dengan demikian salah satu target yang harus di usahakan semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat Islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan motif ajaran Islam, sehingga tidak salah arah dalam pelaksanaan sebagaimana pendidikan ala barat. (Rahmat Hidayat, 2016: 2-3).

Yakub Matondang (1998: 3) menjelaskan bahwa mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan salah satu tugas perguruan tinggi yang berkembang saat ini. Masing-masing Perguruan Tinggi dengan segala keterbatasannya dituntut untuk menawarkan berbagai kiat dan ketrampilan yang diperkirakan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam memasuki era globalisasi, sehingga mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal dibanding dengan masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi. Dalam mencapai maksud tersebut, berbagai program ditawarkan, yang orientasi ahlinya adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang tinggi tersebut. Meskipun demikian tidak semua Perguruan Tinggi mampu menawarkan program yang seimbang bagi pengembangan SDM yang meliputi berbagai aspek, terutama aspek moral.

Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama Perguruan Tinggi.

Isma'il Raji al-Faruqi (1989: 17) menjelaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam. Meminjam istilah al-Faruqi (1988: 23) sangatlah penting meningkatkan kualitas pendidikan

Islam anak didik dan tenaga pengajarnya. Hal tersebut karena pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menempuh kesempurnaan insani dalam menghadapi masyarakat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt. Adapun yang bertujuan jangka pendek diarahkan untuk lebih menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat ketika melihat kondisi atau perubahan masyarakat kekinian. Seperti penyiapan tenaga-tenaga profesional, penciptaan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dan penyiapan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya menjawab tantangan zaman dalam dunia pendidikan Islam yang membutuhkan sebuah jawaban solutif.

Pembahasan

Definisi Modernisasi Pendidikan Islam

Secara bahasa "*modernisasi*" berasal dari kata *modern* yang berarti ; a). Terbaru, mutakhir. b). Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan "*sasi*", yakni "*modernisasi*", sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman. (Depdiknas, 2013: 924). Menurut Harun Nasution (1996: 181), kata "*modern*", "*modernisme*" dan "*modernisasi*" mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (1993: 172) mengatakan, bahwa modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional). Dalam hal ini Noeng Muhadjir (2000: 38), menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu.

Dengan demikian modernisasi merupakan membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, atau dapat pula diartikan dengan

perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan tajdid yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut Mujaddid yaitu orang yang melakukan pembaharuan.

Azyumardi Azra (1999: 32) menjelaskan bahwa pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem. Akan Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain:

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Al-Qashas/28: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Alquran Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (QS. Al ‘Ashr/103: 1-3).

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala*” (HR. Bukhori).

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan

untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Ma'idah/5: 39).

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda: "*Hargailah anak anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka,*" (HR. Nasa'i).

Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

Urgensi Modernisasi Pendidikan Islam

Adalah penting untuk melihat apa sesungguhnya faktor-faktor yang menyebabkan pentingnya modernisasi pendidikan Islam. Mengingat bahwa modernisasi pada hakikatnya merupakan proses yang diusahakan bukan sebuah fenomena yang terjadi begitu saja. Maka pada bagian ini, penulis berusaha untuk

mengetengahkan mengenai apa sesungguhnya faktor-faktor yang menjadi penyebab begitu urgennya modernisasi dalam struktur pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan lebih rinci akan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Faktor Internal

Pertama, umat Islam membutuhkan suatu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa diandalkan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas. Usaha untuk menciptakan pendidikan Islam yang sungguh-sungguh berorientasi kepada masa depan untuk kepentingan anak didik – yang secara nyata akan hadir menghadapi masa depan – pada dasarnya merupakan usaha untuk meletakkan kembali cetak biru Islam dimasa mendatang. (Azyumardi Azra, 1999: 50). Usaha itu akan berhasil mencapai tujuannya, jika setiap komponen pendidikan mampu memainkan perannya secara baik sesuai dengan ajaran yang telah digariskan oleh sumber-sumber pokok agama Islam.

Atas dasar itu, maka tidak banyak – untuk tidak mengatakan tidak ada – yang bisa diharapkan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada era kemunduran Islam. Apalagi dengan mengingat bahwa pola pendidikan yang dilangsungkan oleh lembaga-lembaga tersebut sangat sarat dengan doktrin sufisme dan menegasikan akal sebagai salah satu instrumen untuk memperoleh kebenaran. Beberapa narasi yang dapat dilihat sebagai bukti dan gambaran pengaruh warisan lembaga pendidikan Islam yang kehilangan fungsinya dimasa lalu yang mungkin perlu dikemukakan di sini. Muhammad Abduh misalnya, yang merupakan seorang tokoh modernis Mesir, pernah menolak kemauan ayahnya yang memaksanya untuk melanjutkan sekolahnya di Masjid Nabawi. Dia menolak karena sistem pengajaran di Masjid Nabawi selalu menggunakan sistem hapalan tanpa diperlukan pengertian dan pengetahuan yang lebih luas akan arti dan makna yang dihapalkannya. (Arbiyah Lubis, 1993: 112-113). Muhammad Abduh sendiri merupakan tokoh modernis yang sangat menjunjung tinggi kemampuan rasional.

Terjadinya kemandegan dan kemunduran dalam segala bidang sejak abad XIII secara praktis sangat mempengaruhi bidang kajian Pendidikan Islam. Kalau Pendidikan Islam di masa kemajuannya telah berhasil memberikan sumbangan

dalam melahirkan sumber daya manusia unggulan melalui lembaga-lembaga pendidikan, maka pada masa kemunduran Islam semua itu harus terhenti atau paling tidak beralih fungsi. Pendidikan *kuttab*, masjid, dan madrasah merubah fungsinya dari yang dulunya dikenal sebagai lembaga penelitian dan riset yang menjunjung tinggi proses berpikir, kini beralih fungsi menjadi suatu lembaga yang membatasi kajiannya pada bidang-bidang keislaman pada tingkat pembinaan yang lebih menekankan kemahiran penghapalan siswa-siswanya daripada melatih mereka berpikir.

Perubahan sistem pembelajaran dan materi pelajaran tidak hanya terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal sebagaimana yang telah disebutkan tadi, perubahan juga terjadi di lembaga-lembaga non-formal. Lembaga pendidikan non-formal, misalnya, Ribath dan Zawiyah, bila pada masa kemajuan Islam masih mengajarkan ilmu-ilmu alat di samping latihan-latihan tarekat, maka pada masa kemunduran Islam Ribath dan Zawiyah beralih fungsi menjadi suatu lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk hanya melahirkan dan mencetak seorang sufi yang menyakini segala fatwa sang Syaikh adalah suatu dogma. Selain itu, terdapat pula lembaga-lembaga non-formal yang sudah tidak terdengar lagi, seperti *bait al-hikmah*, observatorium, rumah sakit dan perpustakaan. (Harun Nasution, 1995: 97).

Sepertinya tidak hanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengalami disorientasi pada masa kemunduran Islam ini, literatur atau sumber rujukan yang dijadikan media untuk memahami Islam secara komprehensif juga mengalami hal yang sama. Sumber rujukan Islam sejak masa kemunduran tidak lagi begitu menonjolkan sisi otentisitas dan orisinalitasnya sebagai sebuah pegangan untuk mempelajari Islam. Melainkan hanya mencuplik dan mengulang dari apa yang pernah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Tidak hanya itu, dalam cara bersikap terhadap hasil dari tulisan-tulisan para ulama pun mulai kehilangan kekritisannya. Tulisan-tulisan ulama diyakini sekali sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat digugat oleh sembarang orang. Tulisan para ulama itu oleh hampir semua orang dipandang sebagai fatwa yang baku dan mutlak. Di sini dijumpai bahwa pemikiran-pemikiran ulama terdahulu oleh para murid atau

pengikutnya tidak lagi didudukan sebagai produk ijtihad (hasil pemikiran individu yang masih bersifat relatif) tetapi lebih diletakkan sejajar dengan Alquran dan Hadis. Karena itu lahirlah ungkapan yang beredar luas di kalangan umat Islam bahwa “pintu ijtihad telah tertutup” serta diterima oleh khalayak saat itu dengan begitu massif. (Harun Nasution, 1985: 89).

Padahal sesungguhnya, jika dilirik kembali pada periode klasik maka akan terlihat bahwa sikap *awerness* terhadap ilmu pengetahuan, pendayagunaan potensi akal serta kebebasan akademis berkembang sangat pesat ditengah-ditengah kehidupan kaum Muslimin. Kebebasan akademis yang membuahkan beragam pandangan tentang satu pokok persoalan bisa dengan mudah dilacak dalam teks-teks klasik. Setiap orang yang memiliki keahlian dapat dengan bebas mengemukakan dan mempublikasikan pandangan-pandangannya, betapun berbeda dari pandangan ahli lainnya.

Dewasa ini kita lihat, pendidikan yang sejatinya merupakan proses pembudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, senantiasa dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika pendidikan dirancang dengan irama yang berbeda, maka ia akan tertinggal jauh dari lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Saat ini misalnya, Pendidikan Islam tengah menghadapi tantangan yang cukup berat baik sosial maupun kultural. Secara makro, persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan suatu desain atau konstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana pula desain tersebut dapat ditransformasikan kedalam praktik pendidikan Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam seutuhnya.

Persoalan pertama dari kedua problem pokok diatas lebih bersifat filosofis, sementara yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, serta pada dimensi praktikal. Untuk itu, dalam menghadapi peradaban post-modern seperti saat ini, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan internal pendidikan Islam yang sepertinya tak kunjung usai. Persoalan

tersebut seperti dikotomi ilmu pengetahuan serta masalah kurikulum atau materi pendidikan yang cenderung bersifat normatif-dogmatik dengan sedikit sekali memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir rasional.

Persoalan pertama misalnya, masalah dikotomisasi ilmu yang sebenarnya merupakan luka lama yang cenderung diabaikan hingga tak kunjung sembuh. Padahal sesungguhnya pendidikan Islam harus bermuara kepada integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan sekat-sekat pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena pada prinsipnya dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak terbagi-bagi seperti itu sebab semua jenis ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt.

Upaya yang telah ditempuh guna mengobati luka-luka dikotomi ini diantaranya adalah dengan menggalakkan *Islamic Studies* (Kajian Keislaman) dilembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan tinggi Islam. *Islamic Studies* yang dimaksud yakni suatu analisis komprehensif yang tidak lagi bersifat normatif dengan melihat Islam secara eksklusif saja, melainkan mendudukan Islam sebagai sebuah kajian yang memiliki interdependensi dengan bidang-bidang kajian sains dan ilmu-ilmu sosial serta responsif terhadap isu-isu kontemporer. Oleh karenanya, dalam *Islamic Studies* yang selama ini berkembang dijumpai adanya beragam pendekatan yang digunakan, seperti kajian keislaman dengan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, kedokteran, manajemen, ekonomi, pendidikan, serta pendekatan hukum.

Studi Islam dengan beragam pendekatannya yang demikian itu diarahkan guna menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum, serta dalam rangka memperkuat umat Islam agar mampu memainkan peranan kesejarahannya sebagaimana yang pernah diperlihatkan di zaman klasik. Dengan upaya tersebut, maka umat Islam diharapkan tidak hanya mampu bekerja pada wilayah lokal melainkan dapat mengakses pada wilayah nasional bahkan internasional.

Menurut Syafi'i Ma'arif (1991: 150) bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan

tinggi. Untuk kasus Indonesia misalnya, IAIN dan STAIN yang dalam kurun waktu yang cukup lama hanya memainkan peran sebagai pelestari ajaran Islam akan berubah menjadi lembaga yang mengembangkan arah kajian keislaman kepada yang semestinya. Yakni pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum menjadi sebuah kajian yang utuh. Hasilnya seperti yang dapat dilihat saat ini bahwa 10 IAIN serta 1 STAIN telah bertransformasi menjadi UIN.

Perubahan status IAIN dan STAIN menjadi UIN sesungguhnya merupakan usaha untuk mengeleminir persoalan dikotomi tersebut. Asumsi yang dibangun adalah IAIN yang hanya menyelenggarakan program studi agama saja dinilai akan melestarikan dikotomi tersebut. Dari itu, persoalan dikotomi perlahan akan dapat direduksi untuk kemudian secara perlahan dapat dihapuskan secara total dengan diusahakannya pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu sekular dalam satu lembaga pendidikan seperti UIN. Selain itu, universalitas ajaran Islam juga memberikan inspirasi yang sangat kuat dalam mengembangkan PTAIN secara lebih intensif. Sebab itu, konversi IAIN menjadi UIN dinilai sangat relevan, karena mampu menjadi rumah bagi berbagai macam rumpun ilmu pengetahuan dengan menjadikan Islam sebagai struktur penyangganya.

Kedua, agama Islam melalui ayat suci Alquran banyak menyuruh dan menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir, dan bermetafora; membaca serta menganalisa segala sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang sudah pernah ada. (Ramayulis, 2012: 160). Menurut Arkoun (1994: 79), penelitian ilmiah sesungguhnya tidak menghadapi halangan-halangan religius jika dilihat dari perspektif Islam. Bahkan Alquran selalu mengundang orang yang beriman untuk melihat dunia ciptaan agar dapat menghargai keagungan dan kekuasaan Tuhan. Pengetahuan ilmiah tentang alam, bintang-gemintang, langit, bumi, flora dan fauna sesungguhnya hanya akan memperkuat iman dan memancarkan hidayah-hidayah simbolik yang bersumber dari Alquran. Juga agar literatur *mirabilia*, kemukjizatan alam, jalan tengah antara pengalaman ilmiah dan kontemplasi religius mengenai kebaikan dan kekuasaan Tuhan.

Ini kemudian diperkuat oleh Fazlur Rahman menyatakan bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad IX sampai abad XIII di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah Alquran untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia. (Fazlur Rahman, 1997: 270).

Alquran dari sejak awal diturunkannya telah memberi perhatian serius terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menulis. Kenyataan ini dapat dilihat dari isyarat diturunkannya ayat yang pertama, yaitu ayat 1-5 surat al-Alaq berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾
بِالْقَلَمِ ﴿٦﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٧﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Menurut Abuddin Nata (2006: 26-27), ayat tersebut memuat tentang berbagai persyaratan melakukan penelitian ilmiah. Yakni dengan adanya unsur-unsur berikut ini:

- 1) Unsur kegiatan berupa kegiatan 'membaca' dalam arti yang seluas-luasnya meliputi kegiatan membaca dalam arti biasa, mengamati, mengidentifikasi, mengkategorisasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan serta memverifikasi.
- 2) Unsur sarana-prasarana yakni pena dalam arti segala peralatan yang terkait dengan kegiatan ilmiah yang termasuk didalamnya menulis, mencatat, merekam, mendesain dan seterusnya.
- 3) Unsur objek penelitian yang dalam hal ini wahyu yang terdapat di dalam Alquran dan juga manusia itu sendiri. Baik dalam proses kejadiannya maupun berbagai potensi yang dimilikinya.
- 4) Unsur tujuan yang bersifat transendental, yakni hasil penelitian tersebut agar tetap ditujukan untuk semakin mengagungkan kebesaran kekuasaan

Tuhan bersamaan dengan semakin meningkat dan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki manusia.

- 5) Unsur guru atau pengajar yang dalam hal ini Allah Swt. Yang Maha Luas Pengetahuannya yang mengacu kepada seorang guru yang profesional.
- 6) Unsur peserta didik, dalam hal ini manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya.
- 7) Unsur proses, dalam hal ini *allama (learning)* dengan berbagai metode dan pendekatannya.

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan modernisasi, sesungguhnya modernisasi dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide modernisasi dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, pembaruan dalam Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif-teologis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab pentingnya modernisasi pendidikan Islam yakni untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin terhadap bangsa lain, sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman yang begitu dinamis. Modernisasi dalam kaitannya dengan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus memiliki peran ganda sebagai objek sekaligus subjek modernisasi, sebagai salah satu variabel modernisasi sekaligus sebagai syarat terjadinya proses modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai syarat bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan.

Sebagai respon dari kemajuan zaman para pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan *setting* sosio-historis yang melingkupi para

modernis. Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

Modernisasi dibidang pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan berjalan sampai beberapa generasi berikutnya. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penangan yang serius, setidaknya ini dilakukan agar menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Gejala kemunduran pendidikan Islam mulai tampak setelah abad XIII, yang ditandai dengan terus melemahnya pemikiran Islam sampai abad XVIII. Kehancuran dan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam, terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material ini, dan beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dan putus asa di kalangan masyarakat kaum muslimin, sehingga mereka mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Aliran pemikiran tradisionalisme dalam Islam mendapatkan tempat dihati masyarakat secara meluas. Mereka kembalikan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Kehidupan sufi berkembang dengan pesat. Keadaan frustrasi yang merata dikalangan umat, menyebabkan orang kembali kepada Tuhan (bukan hanya sekedar dalam sikap hidup yang fatalistis), dalam artian yang sebenarnya, bersatu dengan Tuhan sebagai mana yang dijarkan oleh ahli sufi. Madrasah-madrasah yang ada dan yang berkembang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi. Madrasah-madrasah berkembang menjadi *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan *riyadhah*, merintis jalan untuk kembali dan menyatu dengan Tuhan, di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi. Berkembanganlah berbagai sistem

riyadhah dan jalan atau cara-cara tertentu yang dikembangkan untuk menuntun para murid.

Meskipun tuduhan-tuduhan terhadap tasawuf dan sufisme yang diidentifikasi sebagai sebab kemunduran Islam, menurut sebagian ulama lainnya sesungguhnya perlu diuji kebenarannya. Mengingat sebagian kalangan menganggap bahwa sumber materi ajaran tasawuf yang notabene adalah ayat-ayat Alquran yang banyak berbicara tentang ajaran-ajaran yang mengandung dan mengarah kepada pembentukan pribadi yang suci. Selain itu juga Alquran dan Hadis berbicara banyak tentang nilai-nilai kejujuran, menolong sesama, kesetiaan, dan kesetiakawanan sosial. Kesemua ajaran-ajaran tadi adalah titik tekan yang prinsipil bagi ajaran-ajaran tasawuf. Disini yang terjadi adalah kebalikan dari yang ditundingskan tadi, karena yang terlihat adalah malah kontribusi ajaran-ajaran tasawuf bagi pendidikan Islam, yakni pembinaan akhlak yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan Islam. (Nasarudin Yusuf, 2006: 5). Kendati demikian, kita dapat mengatakan bahwa tetap saja tidak terdapat proporsionalitas dalam tradisi pendidikan yang diselenggarakan oleh zawiyah-zawiyahnya kaum sufi dengan tidak mementingkan pemberdayaan potensi akal dan pemberlakuan penelitian ilmiah.

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran semakin diperjelas dengan sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran di madrasah-madrasah yang ada. Dengan demikian telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dengan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum pada madrasah terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan. Ilmu-ilmu keagamaan yang murni tinggal terdiri dari Tafsir Alquran, Hadis, Fiqh (termasuk Ushul Fiqh dan prinsip-prinsip Hukum) dan ilmu Kalam atau Teologi Islam.

Materi pelajaran yang sangat sederhana, juga ternyata dari jumlah total buku yang harus dipelajari pada suatu tingkatan (bahkan tingkat tertinggipun) sangat sedikit. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studipun relatif sedikit. Akibatnya kurang mendalamnya materi pelajaran yang mereka terima,

sehingga kemerosotan dan kemunduran ilmu pengetahuan pada pelajarannya pun dapat dibayangkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem pelajaran pada masa itu sangat berorientasi pada buku pelajaran dan bukan pada pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu yang sering terjadi pelajaran hanya memberikan komentar-komentar atau saran-saran terhadap buku-buku pelajaran yang dijadikan pegangan oleh guru. (Nasarudin Yusuf, 2006: 5).

Pada masa kemunduran Islam, sebagai konsekuensi logis dari ditinggalkannya ilmu-ilmu yang bersifat *aqliyah* dan digantikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat *naqliyah* saja, perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat rasional menjadi surut. Sebaliknya, ilmu-ilmu *naqliyah* dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari Islam sehingga umat Islam secara umum lebih cenderung mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu rasional. Oleh karena itu kegiatan pendidikan Islam hanya menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu pengetahuan yang berkembang hanyalah pemikiran ilmu keagamaan khususnya ilmu fiqh. Ketika ilmu fiqh berkembang menjadi kaku dan akal kehilangan peranannya dalam fiqh, taklid pun berkembang, sedangkan pintu ijtihad seakan-akan telah tertutup. Pada akhirnya terjadilah apa yang disebut stagnasi pemikiran umat Islam.

Disaat yang sama, ketika pemikiran Islam berada pada titik yang mengkhawatirkan, bangsa Barat justru secara perlahan mulai mengalami kemajuan setelah sebelumnya pada periode klasik terjadi kontak antara Islam dan Barat. Kegiatan keilmuan yang sebagian besarnya mendapat stimulan dari kontak langsung dunia Eropa dengan dunia Islam ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (*renaissance*) bangsa Eropa, sekaligus mengantarkan Eropa secara khusus dan dunia secara umum kepada sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern.

Agar supaya umat Islam tidak larut dalam hegemoni Barat serta terbuai dengan nostalgia kesuksesan yang pernah dimiliki beberapa abad yang lalu maka dituntutlah adanya modernisasi Islam dalam pengertian yang seluas-luasnya. Modernisasi pendidikan Islam yang merupakan bagian *inhern* dari proses modernisme atau paham mengenai pembaharuan pemikiran Islam secara

keseluruhan sangat penting untuk dirintis. Modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisme Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam – termasuklah didalamnya pendidikan – haruslah turut dimodernisasi. Mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Pertanyaan yang perlu dijawab selanjutnya bahwa bagaimanakah hubungan antara modernisasi dan pendidikan? Mengingat bahwa pada satu sisi pendidikan dipandang sebagai salah satu variabel modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai syarat bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Akan tetapi di sisi yang lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang diembankan kepadanya.

Salah satu ciri utama kehidupan manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang begitu dinamis dalam konteks kehidupan sosialnya. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Untuk itu, bukanlah sebuah keputusan yang bijaksana jika sistem pendidikan Islam tradisional masih dipertahankan tanpa adanya improvisasi. Lebih lanjut menurut Vernon Smith (1999: 165), pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Seperti adanya suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting

tertentu yang harus dipelajari anak-anak, tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka, dan seterusnya.

Jika diidentifikasi dengan cermat, ciri yang dikemukakan Vernon Smith ini juga dialami oleh pendidikan Islam, secara khusus pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya, sbagian pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Paradigma pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, yang tentu juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, apabila dipandang dari era modern ini.

Saat ini merupakan momen yang paling tepat untuk mempromosikan pendidikan Islam yang modern dan antisipatif, mengingat dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmuan sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini dirasakan semakin mendesak dengan melihat bahwa dewasa ini tengah mewabah gejala-gejala individu yang secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern tersebut menurut Malik Fajar sebagaimana dikutip Amrizal (2012: 72-73) menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan

tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spritual keagamaan nampaknya harus segera ditinggalkan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

Demikianlah, meskipun modernisasi pendidikan Islam telah mulai dilakukan lebih dari satu setengah abad yang lalu hingga saat ini, pendidikan Islam dalam tataran teoretik-konseptual boleh dikatakan masih mengalami stagnasi akut akibat kuatnya pengaruh sistem pendidikan tradisional. Selain itu, pendidikan Islam juga masih bercorak teologis-normatif tanpa memikirkan kontekstualnya. Akibatnya, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.

Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dengan pendidikan umum. Bahkan, bukan rahasia lagi bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa kelompok umat Islam. Oleh karenanya, cita-cita modernisasi pendidikan Islam hingga kini masih tetap berlangsung dan barangkali akan terus dilakukan mengingat perubahan yang terjadi hari ini begitu cepat dan dinamis sehingga pendidikan Islam juga dituntut agar mampu menjawab itu semua secara baik.

Peran Perguruan Tinggi Islam dalam dalam Upaya Membangun Sumber Daya Manusia dan Peradaban di Masa Mendatang

Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat

menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya masing-masing. Dalam era globalisasi dan pasar bebas seperti saat ini, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, ibarat nelayan di “lautan lepas” butuh pegangan dan pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Mulyasa (2003: 3-4) menyatakan bahwa tanpa pegangan dan acuan yang jelas dapat dipastikan akan terombang-ambing tanpa arah yang jelas dan pada akhirnya akan tenggelam ke dasar samudera kehancuran.

Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, menggiring masyarakat ke dalam kehidupan materialis dan cenderung sekular dengan memisahkan sektor kehidupan dunia dari agama. Muhammad Qutb menyatakan bahwa kemunduran yang dialami umat Islam ialah karena ia telah meninggalkan agamanya. Meskipun diantara umat Islam masih mendengungkan dengan setia kalimat tauhidnya namun, keislamannya telah rusak sehingga kalimat tauhid yang diucapkannya hanya vertikalitas belaka sehingga kemudian ibadah yang dilakukan hanya rutinitas dan tradisi.

Tantangan terbesar bagi PTAI, yakni melahirkan intelektual muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islam yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini. Pendidikan merupakan kunci utama dalam hal ini, tentu saja internalisasi Islam tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal, setiap sektor pendidikan formal, non-formal dan informal, harus difungsikan secara integral.

A.M. Lutfi (1991: 37) menyatakan bahwa diantara jalan ini untuk merealisasikan perwujudan hamba Allah yang berkesinambungan tersebut, perlu dirumuskan kebijakan pendidikan umat yang mampu membentuk, mengembangkan dan melaksanakan penghayatan sumber-sumber agama, alam dan sejarah serta pengamalan kemampuan dan ketrampilannya untuk mencapai kesejahteraan dan peningkatan peradaban Islam. Perguruan tinggi Islam memiliki prospek yang cerah dalam proses ini, sebab salah satu modal yang dimiliki umat Islam dibidang pendidikan ialah kesadaran dan keyakinan umat akan dinul Islam sebagai materi program pendidikan dan sebagai sumber nilai.

Lebih jauh dalam upaya menciptakan masyarakat yang menjiwai norma-norma agama diharapkan setiap Perguruan Tinggi Agama Islam dapat menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral Islam, sesuai misi Rasul, *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* Tuntutan masa depan bagi Perguruan Tinggi Agama Islam adalah menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Dalam pada itu secara intuisi, Perguruan Tinggi Agama Islam diharap dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan kampus dan dapat menyebarkanluarkannya di masyarakat.

UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, mempunyai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pengembangan studi keislaman yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam juga telah banyak memberikan kontribusi dalam mecerdaskan bangsa Indonesia.

Keberadaan Perguruan Tinggi Agama Islam menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia dan dunia Islam melalui pengintegrasian berbagai bidang kelimuan yang ada sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi alumni yang dihasilkan. Untuk mewujudkan hal di atas, diperlukan dukungan dalam bentuk penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas ketenagaan sehingga proses ke arah peningkatan mutu dapat berjalan dengan baik. (Tohar Bayoangin, 2016: 13).

UIN diharapkan dapat lebih berperan dalam upaya membangun sumber daya manusia dan peradaban di masa mendatang. Bahkan kampus UIN juga dapat menjadi lokomotif bagi pengembangan keilmuan yang berbasis keislaman dan sains, serta mampu melahirkan para pemimpin masa depan yang lebih baik. UIN diharapkan menghadirkan para lulusan yang plus, sarjana keagamaan plus pemahaman iptek yang baik dan sarjana yang menguasai iptek plus pemahaman keagamaan yang baik pula. Inilah jenis generasi yang diperlukan ke depan untuk membangun peradaban yang seimbang. Harapan tersebut tepat jika disematkan kepada UIN.

Disisi lain, perubahan paradigme menuju universitas riset merupakan alternatif tepat untuk mengatasi persoalan mutu akademik pada suatu perguruan tinggi. Perubahan paradigme adalah perubahan fundamental, karena yang dirubah adalah pandangan, komitmen, nilai, orientasi dan sasaran yang dituju suatu perguruan tinggi. Perubahan paradigma mengharuskan adanya perubahan visi yang diemban oleh suatu perguruan tinggi. Universitas riset merupakan paradigma baru yang sedang diupayakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. (Syahrial Abbas, 2009: 174). Hal ini pula yang diharapkan dari UIN yang ada di Indonesia.

Paradigma universitas riset adalah suatu pandangan dimana perguruan tinggi dalam menjalankan aktivitas akademiknya berbasis riset. Riset menjadi bagian dominan dari berbagai kegiatan perguruan tinggi, disamping bidang pendidikan-pengajaran dan pengabdian masyarakat. Paradigma universitas riset bukan berarti perguruan tinggi semata-mata menjalankan riset dan mengabaikan bidang pendidikan-pengajaran dan pengabdian masyarakat. Bidang pendidikan-pengajaran dan pengabdian masyarakat menyatu dan tidak dapat dipisahkan dengan riset. Bahkan pendidikan-pengajaran dan pengabdian yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dilandasi oleh riset. (Syahrial Abbas, 2009: 174).

Untuk itu, UIN seyogyanya berperan sebagai pelopor riset dalam bidang keislaman dan sains. Paradigma universitas riset menghendaki riset yang dilaksanakan diperguruan tinggi adalah riset yang menggunakan interdisipliner. Satu bidang ilmu memiliki hubungan erat dengan bidang ilmu lain. Ilmu hukum misalnya, tidak dapat dipisahkan dengan kriminologi, sosiologi, antropologi, komunikasi, psikologi, agama dan berbagai ilmu lainnya. Setiap ilmu yang dikembangkan menghendaki partisipasi bidang ilmu lain, sehingga keberadaan suatu ilmu semakin kokoh akar keilmuannya.

Penutup

Terjadinya stagnasi dalam bidang pendidikan dan intelektualisme Islam pada era kemunduran Islam disinyalir berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme

awam yang juga kemudian mati. Hingga kemudian kegalauan ini memuncak ketika Islam bersentuhan dengan dunia Barat ketika penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte . Kenyataan ini kemudian menandai era baru dalam dunia pendidikan Islam, ditandai dengan mulai menguatnya gerakan-gerakan yang menyerukan ide modernisme yang salah satunya mengusung isu modernisasi pendidikan Islam. Maka dari itu, cukup penting untuk diulas mengenai faktor-faktor penyebab perlunya modernisasi pendidikan Islam, mengingat bahwa modernisasi merupakan proses yang diusahakan bukan terjadi begitu saja. Berdasarkan uraian demi uraian yang telah dimuat pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor determinan yang menjadi sebab pentingnya modernisasi pendidikan Islam berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi:

1. Kebutuhan yang mendesak akan adanya sebuah sistem pendidikan Islam yang akomodatif terhadap perubahan zaman dan mampu mentransformasikan ajaran Islam kedalam setiap sendi kehidupan.
2. Pendayagunaan rasio dan kegiatan penelitian ilmiah merupakan salah satu yang diperintahkan didalam Alquran untuk umat manusia.

Sementara itu, faktor eksternal yang mendesak untuk segera dilakukannya modernisasi pendidikan Islam adalah untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin terhadap bangsa lain.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syahril, 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Al-Faruqi Isma'il Raji and Abu Sulayman. 1989. *Islamization Of Knowledge: General Principles And Workplan*, second edition. Herndon; IIT.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Islamization Of Knowledge: Principles And Prospective*, ' in *Islam: Source And Purpose of Knowledge*, First Edition. Herndon: IIT.
- Amrizal. 2012. "Reorientasi Pendidikan Islam: Menimbang Tarbiyah Syariah Sebagai Alternatif", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XXXVII, No. I, Januari-Juni 2012.
- Arkoun, Mohammed, 1994. *Rethinking Islam*. The United States of America: Westview Press.

- Asari, Hasan, 2007. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan, Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bayoangin, Tohar, 2016. *Sumbangan Madrasah dalam Melahirkan Intelektual Kaum Santri Serta Pengaruhnya Bagi Modernisasi Pembangunan UIN*, (Medan: Cendekia “Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 2016), Vol. I No. 1 Januari – April 2016, ISSN 2503-3646.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village*, (Medan: Integritas “Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan”, 2016), ISSN 2527-3299 Vol. I No. 2 Juli – September 2016.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Lutfi, A.M., 1997. *Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qaryah Thayyibah: Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, Dawam Rahardjo (Ed). Jakarta: Intermedia.
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.
- Matondang, Yakub. 1998. *Perguruan Tinggi Islam sebagai Subjek dan Objek Moral Akademik di Era Globalisasi*. Dalam Syahrin Harahap (Ed), Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Prespektif Modern, Al-Ta'dib, Forum kajian ilmiah Kependidikan Islam*, No.1 (Juni, 2000).
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2006. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Qutb, Muhammad. 1991. *Ru'yah Islamiyah li ahwal al-Alami al-Muashir*, terj. Abu Ridho. Darul Wathon li'an-Nasyri.

- Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi saw Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Smith, Vernon. 1999. “*Pendidikan Tradisional*”, dalam Paulo Freire, dkk, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Nasarudin. 2006. “*Sketsa Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran Islam dan Kontribusinya bagi Kebangkitan Kembali Eropa*”, dalam *Jurnal IQRA’*, Vol. II, Juli-Desember 2006.

